



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TAEM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOOGNITIF SISWA KELAS III SMP NEGERI 2 SATAP SULABESI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN SULA

Oleh:

¹Sumarni Koroy ²Ermin, ³Muhammad Hidayat

¹Mahasiswa program studi pendidikan biologi ISDIK Kie Raha Maluku Utara

²Dosen Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kie Raha Maluku Utara

³Dosen Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kie Raha Maluku Utara

sumarnikoroy98@gmail.com erminhasan@gmail.com, mhidyat5@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Student Taem Achievement Division (Stad) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Koognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Satap Sulabesi Timur Kabupaten Kepulauan Sula. Penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK) setiap kelompok mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh memulai penelitian ini dikumpulkan dan secara kuantitatif, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar pembelajaran, lembar aktifitas siswa dan hasil belajar koognitif siswa tiap kelompok. Hasil belajar koognitif siswa dapat tercapai jika siswa dapat mencapai ketuntasan > 80% dalam belajar pada setiap tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar koognitif siswa menunjukkan bahwa kemampuan hasil tes diagnostic dimana setiap siswa kelompok terdiri dari 4-5 orang. Memberikan LKS yang telah disiapkan oleh peneliti kepada setiap kelompok mencapai 74,4 % tergolong baik.

Kata Kunci: STAD, Hasil Belajar

Pendahuluan

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan intraksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal Slavin, (2005). Model pembelajaran STAD memiliki 5 komponen, yaitu (1) Penyajian Kelas: menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang dipelajari secara garis besar, (2) Belajar Kelompok: (a) siswa dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4 atau 5 orang dalam setiap kelompok, (b) membagikan lembar kerja yang berisi kegiatan untuk memahami materi yang dipelajari, (c) meminta siswa menyelesaikan lembar kerja secara kooperatif, (d) membantu siswa menyelesaikan lembar kerja, (e) meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, (f) memberikan kesempatan pada kelompok lain yang mempunyai jawaban berbeda untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, (g) mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman. (3) Kuis secara Individu: kuis diberikan pada setiap siswa dan tidak diperkenankan siswa untuk bekerja sama. (4) Skor Peningkatan Individu: dihitung dengan membandingkan hasil sebelumnya dengan hasil kuis terakhir. (5) Penghargaan Kelompok (Humaira N. 2020). Pengertian Hasil Belajar Keberhasilan belajar menurut Nasution adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan perubahan mengenai pengetahuan saja, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk sikap, kebiasaan, kecakapan, penguasaan, pengertian, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹ Jadi dikatakan berhasil manakala adanya suatu perubahan yang terjadi. Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Kusmawardani *et. al* 2018).

Selain itu hasil belajar juga merupakan pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.³ Adapun yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi, sehingga terjadi perubahan pada diri siswa itu sendiri. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran kemampuan yang dimilikin. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami proses pengalihan ilmu dan pengalaman belajarnya. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu (Kristin F, 2016). Hal ini yang dimaksud adalah menilai hasil kinerja siswa, dengan mengukur hasil belajar, maka guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah tepat atau belum. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan. Pengertian Kognitif berasal dari kata *cognitive*. Kata *cognitive* sendiri “berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. *Cognition* (kognisi) dalam arti luas ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan

(Suriyanto D. *et al* 2020). 4 Perkembangan selanjutnya, kata kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis hasil belajar manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan, informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, keyakinan dan kesengajaan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan kehendak (konasi) dan perasaan (afeksi) yang bertalian dengan ranah rasa.⁵ Jadi segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Taksonomi Bloom membaginya kedalam enam tingkatan secara hirarkhis. Enam tingkatan tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian utama, pengetahuan (knowledge/tingkat pengetahuan, comprehension/ tingkat pemahaman) dan kemampuan (application/tingkat penerapan, analysis/tingkat analisis, synthesis/tingkat sintesis, evaluation/tingkat evaluasi).⁶ Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yakni berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. c. Pengertian Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang ada kaitanya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.⁷ Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif yakni semua yang berkaitan nalar. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.⁷ Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif yakni semua yang berkaitan nalar. Ketujuh aspek atau jenjang proses berfikir tersebut mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi (Sahara S *et al* 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), guna dengan. desain yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (dalam Depdiknas, 1999) bahwa PTK yang dikembangkan terdiri atas 4 fase kegiatan yang meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 2 Sulabesi Timur Kepulauan Sula yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Prosedur pengumpulan data

1. Siklus Pertama

Tahap perencanaan tindakan merupakan langkah awal yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Rencana yang disusun berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan mempersiapkan segala sesuatunya dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

- 1). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Biologi kompetensi dasar ekosistem, dan bagian bagian dari ekosistem.
- 2). Menyusun lembar observasi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- 3). Menyusun soal tes hasil belajar
- 4). Menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS yaitu nilai hasil belajar minimal rata-rata 65 sesuai standar KKM.
- 5). Menetapkan kegiatan pertemuan sebanyak 3 kali, yaitu dengan perincian yaitu 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes.
- 6). Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan pembelajaran Biologi dengan menerapkan model pembelajar TPS dengan indikator pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan ekosistem dengan LKS yang telah tersedia, sementara pertemuan kedua dengan indikator siswa dapat menjelaskan bagian-bagian dari ekosistem, selanjutnya pertemuan ketiga dilakukan tes hasil belajar.
- 7). Tahap pengamatan merupakan kegiatan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran ekosistem dengan menerapkan model TPS, dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran ekosistem menggunakan model pembelajaran TPS. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas beserta observer.
- 8). Tahap refleksi merupakan kegiatan mengukur hasil belajar siswa menggunakan model tes essay. Demikian pula dilakukan pengkajian mengenai hasil (keberhasilan) dan kelemahan dari pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran ekosistem melalui model pembelajaran kooperati tipe TPS

2. Siklus ke dua

1. Tahap perencanaan dalam siklus kedua relatif sama dengan siklus pertama sebagai upaya lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model TPS pada siswa akan tetapi pada siklus kedua ini dilakukan refleksi pada cara pembagian kelompok dimana pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan sehingga pada siklus kedua ini pembelajarannya merata artinya semua siswa mempunyai kesempatan dalam hal menjawab dan tampil kedepan. Rancangan kegiatan pembelajaran pada siklus kedua juga sebanyak 3 kali, yaitu dengan perincian 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar siswa.
2. Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan pembelajaran Biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua dengan indikator pembelajaran yaitu bagian-bagian ekosistem Selanjutnya pertemuan ketiga dilakukan tes hasil belajar siswa.
3. Tahap pengamatan merupakan kegiatan mengamati proses pembelajaran ekosistem dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran biologi.
4. Tahap refleksi merupakan kegiatan mengukur hasil belajar siswa melalui tes

menggunakan model soal essay.

Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil akan diolah dengan menggunakan pedoman konversi normal skala 5 sebagai berikut:

1. Taraf penguasaan (TP) dengan rumus:

$$TP = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

2. Konversikan ke skala berikut:

Taraf Penguasaan	Kualifikasi
91%-100%	Memuaskan
81%-90%	Baik
71%-80%	Cukup
61%-70%	Kurang
<60%	Gagal

Ketuntasan perorangan seseorang siswa dikatakan berhasil jika telah mencapai taraf penguasaan minimal 75% siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 75% diberikan remedial sesuai pokok bahasan yang belum dikuasai, sedangkan siswa yang telah mencapai penguasaan 75% atau lebih dapat melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya.

Hasil Penelitian

Hasil Tes Siklus I

No.	Taraf Penguasaan	Frekuensi	Fx	Presentase
1.	90%	1	90	5,55%
2.	80%	3	240	16,66%
3.	75%	6	450	33,33%
4.	60%	2	120	11,11 %
5.	50%	6	300	33,33%
Jumlah		18 =N	1.200	100 %

$$M = \frac{1200}{18} = 66,66\%$$

Dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satap Sulabesi Timur, pada siklus I diatas maka, diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa dari 18 orang yang berhasil mencapai nilai 90 hanya 1 orang siswa, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru pertama kali diterapkan peneliti tersebut sehingga pada siklus I siswa belum bisa mencapai hasil yang memuaskan, tetapi ada 3 siswa yang mampu mencapai kualifikasi baik dengan nilai 80 dengan nilai presentasi 16,66 % dan ada 2 orang siswa yang mencapai nilai cukup dengan nilai 60 dengan presentasi 11,11% dan ada 6 orang siswa yang dikatakan gagal dengan nilai 50 dengan presentasi 33,33%. Berdasarkan hasil yang didapatkan secara keseluruhan masih banyak siswa yang mendapat nilai rata-rata dibawah 75 atau dibawah ketuntasan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut. Hasil dengan menggunakan rumus diatas yaitu 66,66%. Berdasarkan nilai tersebut, makapeneliti perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya (siklus II).

Kegiatan pelaksanaan penelitian pada pertemuan ketiga ini, sama halnya seperti pada pertemuan ketiga siklus I. Dimana, peneliti hanya memberikan tes atau mengevaluasi siswa yang dilaksanakan pada hari 2 Juli 2024, sebelum memulai tes peneliti meminta semua siswa agar tidak melihat buku catatan ataupun menyontek hasil temannya. Kemudian peneliti

membagikan soal tes berupa soal essay yang terdiri dari 10 nomor soal pada tiap-tiap siswa untuk dikerjakan secara individu, hal ini dilaksanakan guna untuk mengukur hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis, dan pada tahap ini peneliti memberikan waktu untuk mengerjakan soal selama satu jam. Selama kegiatan evaluasi berlangsung siswa terlihat begitu tertib sehingga pelaksanaan tes atau evaluasi dapat berjalan dengan lancar. Setelah selesai waktu tes peneliti meminta siswa mengumpulkan hasil tesnya masing-masing dan meninggalkan kelas.

Hasil Tes Siklus II

No	Taraf Penguasaan	Frekuensi	Fx	Presentasi
1.	90%	6	540	33,33%
2.	80%	4	320	22,22%
3.	75%	7	525	3,88%
4.	60%	1	60	5,55%
5.	50%	-	-	-
Jumlah		18 =N	1.445	100 %

$$M = \frac{1445}{18} = 80,27\%$$

Dilihat pada tabel diatas, distribusi frekuensi dan hasil belajar kognitif siswa, pada siklus II dengan 3x pertemuan telah mengalami peningkatan dari 18 orang diantaranya yang mencapai nilai 90 ada 6 orang siswa dengan presentase 33,33% dan yang mencapai nilai 80 ada 4 orang siswa dengan presentase 22,22% serta yang mencapai nilai 75 ada 7 orang siswa dengan presentase 3,88%, dan pada siklus II ini tidak ada siswa yang mendapat nilai 60 namun masih ada yang mendapatkan nilai dibawah 1 orang siswa dengan presentase 5,55%. Maka dilihat dari keseluruhan hasil tes pada siklus II dengan menggunakan rumus diatas telah mengalami peningkatan dalam pembelajaran dengan hasil belajar kognitif sebanyak 80,27%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang disetarakan dengan KKM menunjukan bahwa rerata ketuntasan minimal kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I yakni 66,66%. Hal ini menunjukan bahwa siswa yang memahami konsep ciri-ciri makhluk hidup dan ciri benda mati belum mencapai 75% (KKM) sehingga dikatakan belum tuntas dalam proses pembelajaran. Hasil

pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II untuk melihat hasil belajar kognitif siswa. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar kognitif yaitu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran STAD dan peneliti (guru) belum memicu kemampuan berpikir kritis siswa dengan baik. Lebih lanjut menurut (Zubaidah, 2021) pemberdayaan hasil belajar kognitif dipegang oleh guru di sekolah. Guru diharapkan dapat memicu anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Di sisi lain guru harus mempunyai kompetensi untuk memberdayakan hasil belajar kognitif pada siswa. Untuk menguasai kompetensi tersebut, guru perlu menggunakan model pembelajaran dengan baik dan berlatih menerapkan model pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkahnya di dalam kelasnya, di samping itu guru tersebut harus mampu menjadi model bagi siswa. Abdullah (2021) hasil belajar kognitif merupakan proses memutuskan kebenaran, atau menghargai sesuatu dengan ditandai oleh kemauan untuk mencari alasan-alasan dan pilihan. Bronkley (2018) juga menyatakan bahwa hasil belajar kognitif adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menggunakan pengalaman dengan optimal dalam pencapaian tujuan diantaranya berlatih tentang pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, penilaian, tindakan dan sebagainya.

Hasil belajar kognitif siswa secara umum dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada siklus II. Adanya peningkatan ini karena sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi yang disampaikan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD). Hal ini terlihat dari hasil tes akhir pada siklus II yang telah mencapai nilai KKM. Hasil perhitungan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa yang mencapai 82,27% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari keunggulan dari model pembelajaran STAD. Menurut Slavin (2005), gagasan model pembelajaran STAD dapat memotivasi siswa saling mendukung dan membantu dalam menguasai materi pelajaran. Siswa dibiasakan saling mendukung teman satu timnya untuk melakukan yang terbaik serta menunjukkan norma belajar. Menurut Zakaria dan Ikhsan (2007), strategi kooperatif STAD didasarkan asumsi belajar bermakna, jika siswa aktif bekerja sama dan berbagi ide dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah. Lebih lanjut beberapa hasil penelitian juga telah mengungkapkan bahwa model pembelajaran STAD mampu memberikan pengaruh positif pada hasil belajar kognitif siswa (Ermin., 2012; Hasan., 2012 & Ermin, Najamudin., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satap Sulabesi Timur dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan rata-rata presentase siklus I 66,66% siklus II 82,27%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar

kognitif sehingga dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Humairah, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA IT Jabal Noor. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 244–249. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/16511>.
- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*,
- Kusumawardani, N., Siswanto, J., & Purnamasari, V. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 170-174. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.15487>.
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>.
- Suriyanto, D., Taufik, L., & Mubarak, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Materi Asam Basa. *Spin Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 2(2), 132–145. <https://doi.org/10.20414/spin.v2i2.2696>.
- Sahara, S., Kurniasih, D., & Kurniawan, R. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Daya Ingat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI IPA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya. *AR-RAZI Jurnal Ilmiah*, 5(1), 111-118. <https://doi.org/10.29406/arz.v5i1.657>.
- Ermin, 2021. Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Multietnis di SMP Negeri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 7. No. 8. Hal. 35-44. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/118>.